

## **Model Pembelajaran *Learning Together* (LT) terhadap Kemampuan Menyusun Proposal Siswa Kelas XI MA Mazro'illah Lubuklinggau**

**Hamimah Indriyani<sup>1</sup>, Dian Ramadan Lazuardi<sup>2</sup>, Inda Puspita Sari<sup>3</sup>**

Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau<sup>1,2,3</sup>

Email: [Hamimahindriyani25@gmail.com](mailto:Hamimahindriyani25@gmail.com)<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tuntas atau tidaknya hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *learning together* (LT) terhadap kemampuan menyusun proposal siswa kelas XI MA Mazro'illah Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MA Mazro'illah Lubuklinggau kelas XI Tahun pelajaran 2020/2021. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Mazro'illah Lubuklinggau. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis atau uji-t. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran *learning together* diterapkan dapat menuntaskan pembelajaran menyusun proposal siswa kelas XI MA Mazro'illah Lubuklinggau. Hal ini berdasarkan nilai *pre-test* sebesar 36,4545 dan nilai *post-test* 82.1818. Data tes yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  (2.7088) >  $t_{tabel}$  (1,7207) untuk taraf signifikan 5% dan  $t_{hitung}$  (2.70878) >  $t_{tabel}$  (2,5176) untuk taraf signifikan 1%, hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning together* (LT) secara signifikan dapat menuntaskan kemampuan menyusun proposal siswa kelas XI MA Mazro'illah Lubuklinggau.

**Kata Kunci:** *Learning Together*, Menyusun Proposal

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine whether or not learning outcomes are complete through the application of the learning together (LT) learning model to the ability to prepare proposals for class XI MA Mazro'illah Lubuklinggau students. This study uses quasi-experimental methods and quantitative descriptive approaches. The population of this study were all students of MA Mazro'illah Lubuklinggau class XI for the academic year 2020/2021. The sample of this research the students of class XI MA Mazro'illah Lubuklinggau. The technique of data collection is done by using the test technique. The data analysis technique was carried out using normality test and hypothesis testing of t-test. The result of this study is that the learning together learning model is applied to finish the learning process of preparing proposals for class XI MA Mazro'illah*

Lubuklinggau students. This is based on the pre-test value of 36,4545 and the post-test value of 82,1818. The collected test data were then analyzed using *t*-test. It was obtained that  $t_{count} (2.7088) > (1,7207)$  for a significant level 5% and  $t_{tabel} (2,5176)$  for a significant level of 1%, this means  $H_0$  rejected and  $H_a$  be accepted. In other words, the hypothesis proposed in this study can be accepted as true. So it can be concluded that the application of the learning together (LT) learning model is significantly in finishing the ability to prepare proposals for class XI MA Mazro'illah students.

**Keywords:** Learning together, make a proposals

## PENDAHULUAN

Proposal secara sederhana dapat diartikan sebagai bentuk penawaran kerja sama. Karena itu, proposal baru berupa rencana yang belum dilaksanakan. Meskipun demikian pembuat proposal harus sudah memiliki gambaran yang lengkap tentang segala hal yang diperlukan termasuk anggaran biaya yang diperlukan, seolah-olah kegiatan itu sudah dilaksanakan. Proposal harus mempunyai kemampuan meyakinkan pembaca (Sujito, 2017).

Proposal secara sederhana dapat diartikan sebagai bentuk penawaran kerja sama. Karena itu, proposal baru berupa rencana yang belum dilaksanakan. Meskipun demikian pembuat proposal harus sudah memiliki gambaran yang lengkap tentang segala hal yang diperlukan termasuk anggaran biaya yang diperlukan, saat kegiatan akan dilaksanakan. Proposal harus mempunyai kemampuan meyakinkan pembaca (pihak yang diberi proposal). Lebih lanjut, proposal merupakan suatu wujud atau bentuk pengajuan penawaran, baik itu berupa ide, gagasan, pemikiran, maupun rencana kepada pihak lain untuk mencapai tujuan mendapatkan dukungan sekaligus izin, persetujuan, dana, dan sebagainya (Susanto, 2010).

Sedangkan (Kosasih, 2019) menyatakan bahwa proposal dapat diartikan sebagai sebuah rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bentuk tulisan yang sistematis dan terperinci. Proposal dibuat untuk mendapatkan izin atau persetujuan dari pihak lain. Dapat juga proposal dibuat untuk permohonan dana bantuan sebagai bentuk kerja sama antara pihak yang mengajukan dan pihak yang memberikan bantuan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proposal merupakan suatu rancangan yang disusun secara sistematis untuk suatu kegiatan yang sifatnya formal. Proposal juga sudah memiliki gambaran yang lengkap tentang segala hal yang mencakup anggaran biaya yang diperlukan dan seolah-olah kegiatan tersebut sudah dilaksanakan.

Penyusunan proposal atau usulan merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum melalui sebuah kegiatan atau penelitian. Ketika kita menyusun sebuah proposal banyak sekali hal penting yang harus diperhatikan, dari judul, latar belakang, tujuan kegiatan, tema, sasaran, tempat dan waktu, kepanitian, rencana anggaran kegiatan, dan yang terakhir ada penutup. Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan untuk menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, salah satunya bisa dengan menyusun sebuah proposal.

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan untuk menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, salah satunya bisa dengan menyusun sebuah proposal. Guru atau pendidik dituntut untuk mampu memotivasi peserta didik agar dapat meningkatkan semangat belajarnya dan kemampuannya ketika dalam menyusun proposal. Hal ini sangat diperlukan karena dalam menyusun proposal dapat menambah wawasan dan pengetahuan seorang siswa tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yaitu Bapak Agus Siswanto, S.Pd. tentang kondisi siswa di sekolah MA Mazro'illah Lubuklinggau pada tanggal 09 Januari 2021, bahwa pada saat belajar Bahasa Indonesia siswa kurang aktif dan tidak tertarik karena metode yang digunakan adalah metode penugasan. Terkadang pada saat pengumpulan tugas tersebut siswa tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas. Selain itu, adanya permasalahan pada saat proses belajar mengajar diantaranya pada saat belajar menyusun proposal siswa tersebut kurang bisa memahami karena pada saat itu pembelajaran dilaksanakan dengan daring dan materi yang didapat pada saat pembelajaran tidak sepenuhnya. Selain itu, karena sistemnya daring, siswa juga tidak semuanya mempunyai kuota untuk mengikuti pembelajaran dan tugas yang diberikan

oleh gurunya pada saat daring. Banyak juga siswa yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugasnya dikarenakan terhambat kuota, jaringan dan lain sebagainya.

Maka dari itu, tujuan pembelajaran tidak tercapai salah satunya bisa dikarenakan dengan model pembelajaran dan metode yang tidak tepat karena daring. Sehingga tujuan pembelajaran tersebut tidak tercapai dengan baik. Pada saat ini, pembelajaran sudah berlangsung secara luring, akan lebih baik jika pada saat belajar menyusun proposal dilaksanakan secara berdiskusi dan berkelompok. Karena adanya masalah tersebut peneliti memilih model pembelajaran *learning together* untuk diterapkan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MA Mazro'illah Lubuklinggau.

Model pembelajaran *learning together* adalah belajar bersama, dimana siswa dibentuk oleh 4-6 orang siswa yang heterogen untuk mengerjakan suatu tugas yang diberikan oleh guru dan setiap kelompok diarahkan terlebih dahulu dan diskusi tentang bagaimana sebaiknya mereka bekerja nanti dalam kelompok yang sudah dibentuk (Fathurrohaman, 2015). Model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* ini mampu meningkatkan aktivitas siswa dan memberikan kesempatan bekerja sama kepada siswa agar dapat berinteraksi dengan yang lainnya (Umar, 2019).

Lebih lanjut, (Syanas, dkk., 2016) *Learning Together* (LT) mengutamakan empat unsur bagian di dalam pembelajaran ketika berlangsung, yaitu: 1) interaksi tatap muka para siswa sehingga berkerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang. 2) para siswa berkerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. 3) harus ada tanggung jawab individual, dimana siswa harus mampu bahwa secara individual mereka menguasai materinya. 4) para siswa harus mengenai sasaran yang efektif untuk berkerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka berkerja sama dalam mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* adalah belajar bersama yang intinya adalah siswa di bagi menjadi beberapa kelompok laju di berikan lembar tugas, kemudian siswa tersebut berdiskusi berdasarkan kelompok yang telah dibentuk oleh guru dan setiap anggota kelompok juga wajib untuk mengerti atau memahami materi pelajaran.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katamsih, dkk., (2016) "*Penerapan Model Learning Together (LT) Berbasis Entrepreneurship Terhadap Minat Wirausaha dan Hasil Belajar Siswa*". Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Katamsih, dkk., menunjukkan bahwa Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Skor rata-rata minat wirausaha siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yaitu dari 71 menjadi 73 yang berada pada kategori tinggi, dan skor rata-rata pada kelas kontrol juga berada pada kategori tinggi, akan tetapi mengalami perubahan minat wirausaha dari skor rata-rata 71 menjadi 70. Penerapan model pembelajaran *LT* berbasis *entrepreneurship* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. sebesar  $0.036 < 0.05$ .

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Prahesti, dkk., (2015) "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Disertai Media Card Sort Dalam Pembelajaran Fisika di SMA*". Hasil dari penelitian tersebut adalah Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* disertai media *Card Sort* lebih baik daripada model pembelajaran langsung (konvensional). Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* disertai media *Card Sort* lebih baik daripada model pembelajaran langsung (konvensional).

## **METODE**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pre-test* dan *post test*. Sebelum penulis menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, penulis terlebih dahulu memberikan tes awal (*pre-test*) guna untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyusun proposal. Kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan selama dua kali yaitu pada dengan memberikan dengan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui perbedaan ketuntasan kemampuan siswa dalam menyusun proposal sebelum dan sesudah menerapkan model kooperatif tipe *learning together*. Desain penelitian ini menggunakan desain *one group pre-test* dan *post-test design*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik tes. Teknik tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) materi diajarkan. Tes yang diberikan pada siswa sampel kelas eksperimen, yaitu berupa tes kemampuan menyusun proposal. Tes yang diberikan berbentuk *esai*.

Teknik analisis data pada penelitian ini berdasarkan data dari hasil penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu, Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan sebuah data, rumus yang digunakan untuk uji kecocokan  $\chi^2$  (chi kuadrat). Selanjutnya,  $X^2_{hitung}$  dibandingkan dengan  $X^2_{tabel}$ , dengan jumlah taraf signifikan 5% dan  $dk = j - 1$ , dimana  $j$  adalah banyaknya kelas interval. Jika  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal, dan dalam hal lainnya tidak dapat berdistribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Data Tes Awal (*Pre-test*)

Hasil tes menyusun proposal sebelum diterapkan model pembelajaran *learning together* (LT), diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 10 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 79 sedangkan nilai rata-ratanya adalah 36,4545. Sedangkan untuk menilai mampu tidaknya siswa dalam mengikuti pembelajaran menyusun proposal menggunakan KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Distribusi interval penguasaan kemampuan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Belajar Tes Awal (*pre-test*)**  
**Kemampuan Menyusun Proposal**

| Nilai         | Keterangan   | <i>Pre-test</i> |            |
|---------------|--------------|-----------------|------------|
|               |              | Frekuensi       | Presentase |
| $\geq 79$     | Tuntas       | 3               | 14%        |
| $< 79$        | Tidak Tuntas | 19              | 86%        |
| <b>Jumlah</b> |              | 22 siswa        | 100 %      |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *pre-test*, siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 3 siswa (14%). Sedangkan sisanya sebanyak 19 siswa (86%) tidak mendapat nilai di atas KKM. Nilai yang tertinggi adalah 79 dan yang terendah adalah 10. Rata-rata nilai secara keseluruhan adalah 36,4545. Secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa sebelum penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning together* (LT) termasuk kategori kurang, karena nilai terletak pada interval 25-38.

**Deskripsi Data Tes Akhir (*Post-test*)**

Hasil tes dari menyusun proposal setelah diterapkan model pembelajaran *learning together* (LT), diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 75 dan nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 89. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 82.1818. Data tes akhir digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa setelah penerapan model pembelajaran *learning together* dengan demikian dapat diketahui perbedaan hasil belajar siswa.

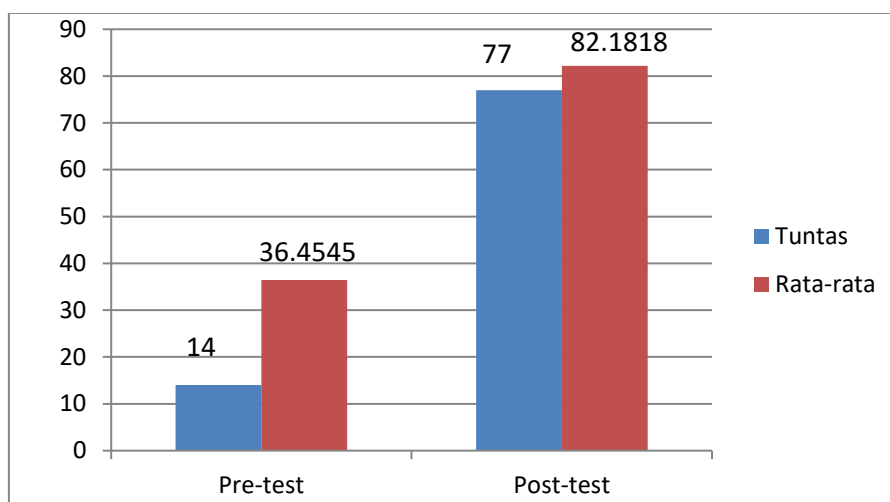
Distribusi interval tingkat penguasaan kemampuan tes akhir dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Belajar Tes Awal (*post-test*)**  
**Kemampuan Menyusun Proposal**

| Nilai         | Keterangan   | <i>Pre-test</i> |            |
|---------------|--------------|-----------------|------------|
|               |              | Frekuensi       | Presentase |
| ≥ 79          | Tuntas       | 17              | 77%        |
| < 79          | Tidak Tuntas | 5               | 23%        |
| <b>Jumlah</b> |              | 22 siswa        | 100 %      |

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang menepatkan nilai lebih dari atau sama dengan 79 (tuntas) dalam *post-test* ini sebanyak 17 siswa (77%). Sedangkan untuk siswa yang tidak tuntas ada 5 siswa (23%). Kemudian nilai rata-rata pada *post-test* ini yaitu 82,1818. Jadi, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa hasil *post-test* siswa setelah diterapkan model pembelajaran *learning together* (LT) dalam menyusun proposal termasuk dalam kategori cukup,

karena nilai 82,1818 terletak pada interval 82-84. Secara rinci grafik perbandingan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik I Rata-rata dan Ketuntasan Belajar

Berdasarkan grafik 1 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tes awal (*pre-test*) siswa sebesar 36,4545 dan nilai rata-rata hasil tes akhir (*post-test*) siswa sebesar 82,1818. Sedangkan ketuntasan belajar pada hasil tes awal adalah 14% dan ketuntasan pada tes akhir adalah 77%, hal ini menunjukkan ketuntasan karena hasil *post-test* mengalami peningkatan sebesar 63%.

#### Pengujian Hipotesis

##### Uji normalitas

Hasil analisis uji normalitas data tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Uji Normalitas Data Tes**  
**Kemampuan Menyusun Proposal**

| Variabel         | X <sup>2</sup> tabel | X <sup>2</sup> Hitung | Keterangan           |
|------------------|----------------------|-----------------------|----------------------|
| <i>Pre-test</i>  | 9,49                 | 5.6577                | Berdistribusi Normal |
| <i>Post-test</i> | 9,49                 | 6.4966                | Berdistribusi Normal |

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan memang benar data berdistribusi normal.

#### Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas, maka kedua kelompok data *pre-test* dan *post-test* adalah normal. Dengan demikian, data akan di uji dengan menggunakan uji-t. berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh  $t_{hitung} = 2.7088$ . Hasil ini dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% nilai yang diperoleh  $t_{tabel} = 1,7207$  dan pada taraf signifikan 1% nilai yang diperoleh = 2,5176. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  baik pada taraf signifikan 5% maupun pada 1%. Hasil perhitungan uji perbedaan data rata-rata ini dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$t_{hitung} > t_{tabel} \text{ atau } 2.7088 > 1,7207$$
$$t_{hitung} > t_{tabel} \text{ atau } 2.7088 > 2,5176$$

Berdasarkan data, pada taraf signifikan 5% bahwa melalui penerapan model pembelajaran *learning together* (LT) terhadap menyusun proposal siswa kelas XI MA Mazro'illah Lubuklinggau secara signifikan dapat mencapai ketuntasan.

#### Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih 3 minggu, maka model pembelajaran *learning together* ini dapat dijadikan alternatif dalam kegiatan belajar mengajar pada penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini yang terpilih menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas XI MIA 1 MA Mazro'illah Lubuklinggau dengan menggunakan *simple random sampling* yang berjumlah 22 siswa. Penelitian dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan rincian satu kali tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan, satu kali pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *learning together* (LT), dan pada pertemuan terakhir (*pos-test*) untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *learning together* (LT).

Berdasarkan hasil data tes awal (*pre-test*) dan data tes akhir (*post-test*), pada hasil tes menyusun proposal sebelum menerapkan model pembelajaran *learning*

*together* diketahui nilai terendah yang diperoleh adalah 10 dan nilai tertinggi adalah 79, dengan nilai rata-rata 36,4545. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyusun proposal siswa kelas XI MA Mazro'illah Lubuklinggau sebelum diberi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *learning together* (LT) belum mencapai ketuntasan hasil belajar.

Setelah tes awal dilakukan penulis memberikan tes akhir yaitu pada pertemuan ketiga atau terakhir. Karena pada saat penelitian penulis melakukan tiga kali tatap muka, pertama tes awal awal (*pre-test*) kedua pemberian materi, dan yang ketiga (*post-test*). Pada tes akhir ini nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82,1818, nilai terendah yang diperoleh adalah 75 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 89. Secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan akhir siswa setelah penerapan model pembelajaran *learning together* (LT) termasuk kategori baik, karena nilai yang diperoleh 82. 1818.

Pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih 3 minggu dengan jadwal pelajaran yang disesuaikan dengan jadwal sekolah. Pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran *learning together*, guru mengomunikasikan tujuan pembelajaran secara jelas, menumbuhkan sikap-sikap yang positif terhadap pelajaran, dan melaksanakan apa yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa.

Pada *pre-test* siswa masih banyak yang mendapatkan nilai kecil karena siswa masih belum mampu menyusun proposal dengan baik dan sesuai dengan sistematika penyusunan proposal. Mereka juga masih bingung apa aja yang harus dicantumkan dalam menyusun proposal. Maka dari itu, pada pertemuan selanjutnya melakukan dengan model pembelajaran *learning together* kepada siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, kemudian mereka diminta untuk berdiskusi secara berkelompok memecahkan suatu masalah yang diberikan, dalam hal ini guru bertindak sebagai pembimbing yang menyediakan bantuan, namun siswa harus berusaha untuk bekerja secara berkelompok guna untuk memecahkan suatu masalah. Selanjutnya diakhir pelajaran siswa harus mempresentasikan hasil kerja mereka dan kelompok lain berpartisipasi untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang presentasi tersebut.

Berkenaan dengan itu, menurut hasil analisis data diperoleh  $t_{hitung} (2.7088) > t_{tabel} (1,7207)$  untuk taraf signifikan 5% dan  $t_{hitung} (2.7088) > t_{tabel} (2,5176)$  untuk taraf signifikan 1%, hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning together* (LT) secara signifikan efektif meningkatkan kemampuan menyusun proposal siswa kelas XI MA Mazro'illah Lubuklinggau. Hasil penelitian ini didukung dengan temuan penulis di lapangan selama proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *learning together* (LT), siswa terlihat lebih aktif, siswa cenderung siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas dikelas. Hal ini didukung oleh pendapat (Fathurrohaman, 2015:68) bahwa model pembelajaran *learning together* adalah belajar bersama, dimana siswa dibentuk oleh 4-5 orang siswa yang heterogen untuk mengerjakan suatu tugas yang diberikan oleh guru dan setiap kelompok diarahkan terlebih dahulu dan diskusi tentang bagaimana sebaiknya mereka bekerja nanti dalam kelompok yang sudah dibentuk (Fathurrohaman, 2015:68). Model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* ini mampu meningkatkan aktivitas siswa dan memberikan kesempatan bekerja sama kepada siswa agar dapat berinteraksi dengan yang lainnya (Umar, 2019:2).

Maka, dapat diakui bahwa dengan penerapan model pembelajaran *learning together* dapat menuntaskan hasil belajar siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan model pembelajaran *learning together* (LT) kecenderungan guru menjelaskan dengan ceramah dapat dikurangi, sehingga siswa lebih bisa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator dari pada pengajar.

Adapun kelebihan model pembelajaran *learning together* (LT) yang tampak dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai berikut: 1) pengetahuan atau keterampilan siap yang telah terbentuk sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam keperluan sehari-hari, baik untuk keperluan studi maupun untuk bekal hidup di masyarakat kelak, 2) Metode ini memungkinkan kesempatan untuk lebih memperdalam kemampuan secara spesifik, 3) dapat menambah kesiapan siswa dan meningkatkan

kemampuan respon yang cepat, 4) berbagai macam strategi dapat menambah dan meningkatkan kemampuan.

Perbedaan hasil belajar yang muncul juga disebabkan karena siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model peajaran *learning together* (LT) mempunyai pengalaman dalam mempresentasikan pendapatnya dan hasil kerjanya kepada teman. Hal ini sejalan dengan kelebihan penggunaan model pembelajaran *learning together* (LT) siswa dapat lebih mudah menemukan pertemanan secara signifikan saat belajar bersama dibandingkan belajar sendiri, menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan kurang pintar, siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, melatih tanggungjawab siswa, dan meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok dengan prinsip belajar bersama.

## SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *learning together* (LT) dapat menuntaskan secara signifikan kemampuan menyusun proposal siswa kelas XI MA Mazro'illah Lubuklinggau. Nilai *pre-test* sebesar 36,4545 dan nilai *post-test* 82,1818. Data tes yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji-t diperoleh  $t_{hitung} (2,7088) > t_{tabel} (1,7207)$  untuk taraf signifikan 5% dan  $t_{hitung} (2,7088) > t_{tabel} (2,5176)$  untuk taraf signifikan 1%, hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning together* (LT) secara signifikan tuntas terhadap kemampuan menyusun proposal siswa kelas XI MA Mazro'illah Lubuklinggau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahturohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Katamsih, D. U. Dewi, C. A. Pahriah. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Learning Together* (LT) Berbasis *Entrepreneurship* Terhadap Minat Wirausaha dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia*. 4(1). 11-16.

- 
- Kosasih, E. 2019. *Jenis Teks dan Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Prahesti, S. L. Wahyuni, S. Supriadi, B. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Disertai Dengan Media *Card Soft* Dalam Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 3(3). 223-229.
- Sujito. 2017. Peningkatan Kemampuan Menulis Proposal Melalui Penggunaan Strategi Jigsaw Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Bancar Semester Gasal Tahun Pelajaran 2017-2018. *Pentas*. 3(1). 44-58.
- Susanto, H. 2010. *Panduan Menyusun Proposal*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Syanas, K. L. N. Mulyani, B. Sapuro, S. 2016. Penerapan Model *Learning Together* (LT) Dilengkapi dengan Kartu Pintar Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Kimia Materi Stoikiometri Siswa Kelas X MIA-1 SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014-2015. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 5(1). 16-21.
- Umar, T. A. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (LT) Dengan Pendekatan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili (Studi Pada Materi Pokok Ikatan Kimia). *JIPIS*. 20(2). 1-8.